

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Setelah peneliti mengumpulkan data-data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara (interview), observasi dan dokumentasi di Muassasah Assaqafah Al-islamiah Poming, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data sesuai dengan teknik analisis data yaitu dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dengan menganalisis dan memaparkan hasil dari seluruh data yang telah didapat di Muassasah Assaqafah Al-islamiah Poming. Analisis ini akan dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian tentang “Stratrgi Guru dalam Mengembangkan Budaya Displin di Ibtidaiyah Muassasah Assaqafah Al-islamiah Poming, Patani (Thailand)

#### **A. Bentuk-bentuk Budaya Disiplin di Ibtidaiyah Muassasah Assaqafah Al-islamiah Poming**

Disiplin adalah peraturan. Peraturan, sebagaimana diterangkan sebelumnya, adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hai peraturan sekolah misalnya. Peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Sebaliknya mereka tidak, mengatakan apa yang tidak

boleh dilakukan di rumah, lingkungan sekitar rumah atau kelompok bermain yang tidak diawasi guru.<sup>1</sup> Disiplin siswa merupakan suatu kebiasaan yang sudah terbentuk pada diri siswa dalam hal mematuhi dan mentaati semua peraturan sekolah atau tata tertib yang telah di buat oleh suatu lembaga sekolah. Disiplin siswa mempunyai banyak macam bentuk-bentuk budaya disiplin siswa.

Pada rumusan masalah pertama, Strategi Guru dalam Mengembangkan Budaya Disiplin Siswa di Ibitidaiyah Musssasah Assaqafah Al-islamiah Poming, Patani (Thailand) dilakukan melalui berbagai macam bentuk disiplin siswa sebagaimana yang dikemukakan dalam bukunya “Perkembangan Anak” menyatakan bahwa disiplin ialah hukuman. Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena atau kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan secara jelas, tersirat di dalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.<sup>2</sup>

Disiplin sangatlah penting tertanam pada setiap individu, baik itu siswa maupun guru. Di Muassasah Assaqafah Al-islamiah Poming memang dari dahulu sudah di canangkan budaya disiplin siswa, karena disiplin dapat membangun insan yang cerdas dan berkarakter sehingga siswa menjadi pelajar yang berkualitas, dan dengan diterapkan budaya disiplin siswa yang ada siswa diharapkan akhirnya dapat memiliki sikap yang bertanggung jawab, serta

---

<sup>1</sup>Med. Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Baping Raya No. 100-Ciracas, 13740), hal. 85

<sup>2</sup>*Ibid*, hal. 86-87

mereka akan dapat berperilaku mandiri dalam melaksanakan setiap tugas yang diemban khususnya di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam Al-qur'an dijelaskan ayat ayat yang memerintahkan akhluknya untuk berperilaku disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain disebutkan dalam Qs.An-Nisa' ayat 59

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ

ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (An-Nisa': 59).<sup>3</sup>

Dari ayat di atas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasulnya. Namun tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan masyawarah. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan Syariat Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menyatakan ketidak sukaannya terhadap orang-orang yang melewatibatas. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hal. 88

kepada perintah pemimpin, perhatian dan control yang kuat terhadap penggunaan waktu tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.

Mengembangkan disiplin siswa dapat dilakukan dengan disiplin pada waktu bahwa dalam melakukan kegiatan sehari-hari di sekolah harus berpedoman pada tata tertib yang berlaku. Disiplin menjadi alat yang ampuh dalam meningkatkan karakter seseorang. Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Seperti perintah untuk memperhatikan dan menggunakan waktu sebaik-baiknya.

Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Seperti perintah untuk memperhatikan dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Di dalam Al-Qur'an misalnya disebutkan dalam Qs. Al-Asr Ayat 2:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. (Al-Asr: 1-2).<sup>4</sup>

Dari ayat di atas dapat di simpulkan bahwa kita harus disiplin pandai-pandai menggunakan waktu sebaik-baiknya. Tapi jangan pula kita gunakan waktu untuk kepentingan akhirat namun mengorbankan kepentingan duniawi, atau sebaliknya. Menggunakan waktu dalam usaha mencari karunia dan ridha Allah, hendaknya seimbang dan proposional.

---

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hal. 602

Adanya aturan tata tertib sekolah menurut Daniel mujis dan david Reynolds dalam *Effective Teaaching, Evidence and Practice* dapat menciptakan disiplin dan orientasi akademis warga sekolah pada khususnya, dan meningkatkan capaian sekolah pada umumnya. Dengan adanya aturan tata tertib sekolah, warga sekolah diharapkan dapat mengembangkan pola sikap dan perilaku yang telah disiplin dan produktif. Dengan tata tertib tersebut, warga sekolah memiliki pedoman dan acuan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah.<sup>5</sup>

#### **B. Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Disiplin Siswa di Ibtidaiyah Muassasah Assaqafah Al-islamiah Poming**

Pada rumusan masalah yang kedua, peran kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan budaya disiplin siswa sangat penting. Kepala sekolah merupakan sosok unik membantu madrasah: berimage tentang apa yang dapat dilakukan, member arahan/dorongan dan keterampilan untuk membuat perkiraan image sebenarnya.<sup>6</sup>

Peran dan fungsi kepala madrasah sangat esensial dalam mencapai predikat sebagai kepala berprestasi. Madrasah-madrasah yang berhasil disebut madrasah: efektif, sukses, berprestasi atau baik yang dibedakan dengan kepala madrasah yang buruk. Di Negara maju penelitian madrasah efektif cukup banyak diakui para ahli dengan menggunakan tiga pendekatan: pencapaian tujuan, proses dan respon lingkungan. Penetapan madrasah efektif yang didasarkan

---

<sup>5</sup>Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: CV Alfabeta, 2012), hal. 270

<sup>6</sup>Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. (Malang: 2010), hal. 33

pada salah satu pendekatan dilakukan secara bersama-sama. Kriteria ini bersifat universal dan mempengaruhi sistem pendidikan baik di Negara maju maupun Negara berkembang termasuk Indonesia yang sistem pendidikan masih dipengaruhi iklim sosio cultural religius termasuk pola kepemimpinan kepala madrasah.

Kepala madrasah pada dasarnya memiliki peran utama yang ‘School manager’ dan Educational leader’. Sebagai manajer atau administrator kepala madrasah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi administrasi pendidikan di madrasah yang meliputi pengelolaan bersifat administratif dan operatif. Sedangkan sebagai pemimpin pendidik kepala madrasah bertugas mendimisasi proses pengelolaan pendidikan secara administratif maupun edukatif. Pengelolaan yang bersifat administratif dilakukan oleh kepala madrasah terdiri atas kegiatan yang bertujuan mengarahkan semua orang yang terlibat di madrasah dan mengerjakan hal tepat sesuai dengan tujuan madrasah yang akan dicapai.<sup>7</sup>

Guru adalah figur sentral yang kuat dan berwibawa, tetapi juga harus selalu dapat menunjukkan sikap bersahabat dengan anak. Guru adalah pengambil keputusan (decision maker) yang harus dapat mengambil keputusan yang bijaksana dalam berbagai situasi dan untuk kepentingan pendidikan. Pemahaman tentang kemampuan awal, cara belajar anak, serta kepribadian anak secara menyeluruh juga akan dapat dipakai untuk landasan dalam pengambilan keputusan dalam proses belajar mengajar yang menyangkut

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hal. 28

pemberian materi perbaikan ataupun pengayaan, kenaikan kelas, penempatan anak sesuai dengan kemampuannya dan sebagainya.<sup>8</sup>

Apapun hambatan yang dialami di lapangan dan bagaimanapun sulitnya memahami setiap individu siswanya merupakan tugas guru sebagai tenaga pengajar untuk terus melakukan usaha, agar proses pengajaran dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Menjadi beban yang tidak ringan juga bahwa untuk dapat melaksanakan perannya sebagai pengajar dan pendidik ini akan sering dialami oleh guru pertentangan batin antara dirinya sebagai guru dan pendidik yang harus banyak memahami orang lain dengan fungsinya sebagai pribadi yang juga memiliki berbagai perbedaan yang kadang kala juga memerlukan pemahaman khusus.<sup>9</sup>

Peran guru dalam mengembangkan budaya disiplin siswa sangat penting, karena sebelum guru membuat aturan tentang disiplin siswa, maka guru harus member contoh dan ajaran tentang bersikap disiplin yang baik.

“Seseorang itu akan sama dengan orang yang dicintainya, dan baginya apa yang diusahakannya. Kesanggupan mengenal Allah mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah mengerjakan salat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk meudian menanyakan, “apakah yang sedang anda lakukan?”. Dan Rasulullah menjawab, “kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam seisinya ini.” Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada

---

<sup>8</sup>Siti Hartinah Ds., MM, *Pengembangan Peserta Didik*. (Bandung: Mengger Girang No. 98, 40254, 2008), hal. 20

<sup>9</sup>*Ibid*, hal. 21

anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita. Dengan demikian, menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak, akan memudahkan kita nantinya membawa mereka pada kebaikan-kebaikan.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter di sekolah adalah menumbuhkan disiplin peserta didik, khususnya disiplin diri. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (self-discipline). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani* . seolaeman mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.<sup>11</sup>

Pemberian hadiah dapat memotivasi siswa untuk menguasai perilaku yang baik dan dapat diterima oleh lingkungan. Penghargaan mempunyai tiga

---

<sup>10</sup>Abdul Majid, S.Ag., M.Pd, Dian Andayani, S.Pd., M.Pd., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Garnasih No. 40. 40252, 2011), hal. 119

<sup>11</sup>Mulyasa, M.Pd, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sawo Raya No. 18, 2012), hal. 26-27

peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan cara yang direst masyarakat. Pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik.

Kedua, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Karena anak bereaksi dengan positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, di masa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang akan lebih banyak memberinya penghargaan. Dan ketiga, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini. Bila anak harus belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, ia harus merasa bahwa berbuat demikian cukup menguntungkan baginya. Karenanya penghargaan harus digunakan untuk membentuk asosiasi yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan.

Hanya karena penghargaan penting perannya dalam disiplin, tidaklah berarti bahwa penghargaan dapat menggantikan peran hukuman. Keduanya merupakan unsur yang perlu dalam proses belajar berperilaku secara sosial. Peran penghargaan pertama-tama positif memotivasi anak untuk melakukan apa yang dianggap sesuai sedangkan peran hukuman pertama-tama negatif menghalang anak melakukan perbuatan yang tidak disetujui secara sosial.<sup>12</sup>

Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan hukuman, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan

---

<sup>12</sup>Med. Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Baping Raya No. 100-Ciracas , 13740, t.t.), hal. 90

hukuman yang dirasakannya di waktu lampau akibat tindakan tersebut. Nilai penghalangnya juga penting bagi anak kecil yang belum belajar tentang apa yang benar dan yang salah. Seandainya mereka sedang berbuat sesuatu yang membahayakan mereka, orang lain atau harta milik, pukulan pada tangan biasanya akan menghentikan perbuatan itu.<sup>13</sup>

### **C. Bagaimana Hambatan dalam Mengembangkan Budaya Disiplin Siswa di Ibtidaiyah Muassasah Assaqafah Al-islamiah Poming**

Pada rumusan masalah yang ketiga, hambatan dalam mengembangkan budaya disiplin siswa di Ibtidaiyah Muassasah Ma'had Assqafah Al-islamiah Poming yaitu: disiplin ialah pengaruh pada sikap anak terhadap mereka yang berwenang dan terhadap disiplin yang diterimanya. Anak peka terhadap sikap adil orang tua, guru, dan orang lain yang berwenang. Mereka semakin peka dengan meningkatkan usia mereka. Bila mereka menganggap perlakuan yang diterima mereka “tidak adil” mereka bersikap bermusuhan dan merasa diperlakukan dengan sewenang-wenang.<sup>14</sup>

Budaya amerika masa kini memberikan nilai sosial tinggi pada kepribadian. Oleh sebab itu segala sesuatu yang menghalangi anak menjadi anak yang berpenyesuaian baik menjadi bahaya yang serius. Dalam perkembangan anak tidak ada bahaya terhadap penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih serius dan lebih luas dampaknya daripada bahaya di bidang perkembangan kepribadian.

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hal. 87

<sup>14</sup>*Ibid*, hal. 97-98

Upaya pencegahan perkembangan kepribadian yang merugikan sudah lama sekali sangat terhambat oleh anggapan tradisional tentang kepribadian. Keyakinan bahwa kepribadian merupakan cirri bawaan yang dinyatakan dalam pepatah lama, “Ia merupakan sepotong kecil dari balok kayu tua” menyebabkan timbulnya anggapan bahwa hanya sedikit yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kepribadian anak. Akibatnya orang tua dan guru yang beranggapan demikian kurang berusaha untuk mengubah cirri-ciri kepribadian yang tidak diinginkan. Demikian pula anggapan akan terjadi berbarengan dengan perubahan fisik, menghalangi upaya-upaya untuk memperbaiki sifat-sifat yang merugikan. Anggapan bahwa jika anak bertambah besar cirri kepribadian yang tidak diinginkan akan ikut hilang bila tubuh mereka berubah dari tubuh kanak-kanak ke tubuh orang dewasa, membuat orang bersikap lepas tangan. Akibatnya, ciri kepribadian yang tak diinginkan dibiarkan menetap hingga menjadi kebiasaan yang mengakar yang semakin sulit diubah dengan berlakunya waktu.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hal. 260